

*Fenomena*

# UPACARA PERKAWINAN MASSAL di BALI



Oleh :  
Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum



Penerbit Parāmita  
Surabaya

*Fenomena*  
**Upacara**  
**Perkawinan Massal**  
**di Bali**

Oleh :  
**Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum**



Penerbit PĀRAMITA Surabaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

*Fenomena*

# Upacara

**Perkawinan Massal**

**di Bali**

Surabaya : Pāramita, 2016

xii + 164 hal ; 15.5 x 23.5 cm

ISBN : 978 602 204 565 6

*Fenomena*

# Upacara

**Perkawinan Massal**

**di Bali**

Oleh : **Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum**

Lay Out & Cover : Michaels

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email: [penerbitparamita@gmail.com](mailto:penerbitparamita@gmail.com)

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32

Surabaya 60234

Telp. (031) 8295555, 8295500

Fax : (031) 8295555

Pemasaran "PĀRAMITA"

Jl. Letda Made Putra 16 B

Denpasar

Telp. (0361) 226445, 8424209

Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama FEBRUARI 2016

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa yang telah memberi petunjuk dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyadari bahwa banyak pihak telah memberikan dorongan, bimbingan dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian sampai dengan menyusun naskah tulisan untuk diterbitkan dengan judul "Fenomena Perkawinan Massal di Bali". Tulisan ini merupakan hasil penelitian kompotitif fundamental di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Tahun 2015 Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang berjudul "Upacara Perkawinan Massal di *Desa Pakraman* Pengotan, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli (Kajian Antropologi)". Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak antara lain:

Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si sebagai Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada saya untuk mengikuti penelitian kompotitif Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Dr. Dra. Made Purnamawati, S.Ag,M.A.,M.Erg. sebagai ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dan seluruh staf yang telah memberi bantuan selama penelitian ini dilaksanakan.

Prof. Dr. Wayan Ardika dan Prof I Wayan Cika, M.S . sebagai reviewer dengan penuh perhatian, ketelitian dan kesabaran telah mengkritisi, memberikan dorongan, semangat, bimbingan, dan saran dalam penyelesaian tulisan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada yang terhormat Kesbanglimas Provinsi Bali dan Kesbanglimas Kabupaten Bangli yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Pengotan Bangli.

Wayan Suardika (perbekel) Desa Pengotan, Wayan Kopok (bendesa adat) *Desa Pakraman* Pengotan, Jro Pasek sebagai anggota *peduluhan Desa Pakraman* Pengotan dengan penuh kesabaran, kearifan dan kesabaran telah berkenan membantu penulis memberikan informasi berkaitan dengan berbagai tradisi di Desa

Pengotan khususnya ritual perkawinan massal. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan baik langsung maupun tidak langsung sejak awal penelitian ini dilakukan sampai dengan hasil penelitian ini diterbitkan.

Semoga segala dorongan, bantuan, kerjasama dan semua amal baik dari berbagai pihak mendapat imbalan dari Yang Maha Kuasa (Ida Hyang Widhi).

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik untuk penyempurnaan sangat diharapkan sehingga tulisan ini menjadi lebih memadai terutama mengenai fenomena ritual perkawinan massal.

Putu Sudarma

## PENGANTAR PENULIS

Buku ini diangkat dari hasil penelitian kemptitif fundamental mengenai “Upacara Perkawinan Massal di *Desa Pakraman* Pengotan, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Perkawinan massal di desa ini tergolong unik, dan kental dengan tradisi. Tradisi Perkawinan massal di Desa Pengotan sampai saat ini terjaga, dan eksis, serta menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan umat Hindu lainnya di desa-desa di Bali. Perbedaannya, bahwa upacara perkawinan massal terutama upacara inti (ritual *makalan-kalan*) bukan dilaksanakan di rumah mempelai yang berstatus sebagai *purusa*, melainkan di halaman *nista mandala* Pura Bale Agung. Upacara perkawinan ini hanya dapat dipimpin *pemangku* dalang. Sebaliknya, saat yang tepat melaksanakan ritual perkawinan massal dua kali dalam setahun, yaitu *sasih kapat* dan *sasih kedasa*.

Fenomena perkawinan massal di atas menarik untuk difahami karena terkandung berbagai makna di dalamnya. Pemahaman diperlukan untuk mengetahui mengapa terjadi diferensiasi perkawinan di Bali walaupun mereka sama-sama menganut agama Hindu. Apakah perbedaan perkawinan tersebut tidak menyimpang dari kaidah-kaidah agama?

Berdasarkan data yang dianalisis, maka sebagai temuan baru hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, bentuk ritual perkawinan massal di Desa Pengotan Bangli hanya dapat dilaksanakan secara bersama-sama di *nistaning mandala* Pura Bale Agung *Desa Pakraman* Pengotan. *Kedua*, bagi mempelai yang terjerat kasus hukum, dan masalah adat di Desa Pengotan tidak boleh melaksanakan ritual perkawinan. *Ketiga*, pasangan pengantin yang belum melakukan upacara perkawinan *pada sasih kapat*, dan *sasih kedasa* dikenai sanksi. Sanksi tidak hanya diberikan kepada kedua mempelai, tetapi juga semua keluarga mempelai yang berstatus sebagai *purusa*. *Keempat*, setiap bulan pasangan mempelai harus membayar denda Rp. 45 000 (empat puluh lima rupiah), dan tidak diijinkan masuk ke pura milik masyarakat Pengotan. Sebaliknya, sanksi terhadap keluarganya adalah hanya tidak boleh masuk ke tempat-tempat suci milik masyarakat. *Kelima*, bagi mereka yang mengambil calon istri di

Desa Pengotan harus membayar uang sebanyak Rp. 2 000 000 (dua juta rupiah) untuk pembelian seekor sapi pejantan yang digunakan sebagai sarana *danda pakerang*. *Keenam*, prosesi upacara perkawinan massal dibagi tiga tahapan, yaitu tahapan pendahuluan, tahapan inti dan tahapan akhir. Tahapan pendahuluan dan inti dilaksanakan di areal Pura Bale Agung, sedangkan kegiatan akhir dilaksanakan di rumah mempelai yang berkedudukan sebagai *purusa*. *Ketujuh*, setelah *natab banten pakalan-kalan*, kedua mempelai puasa selama tiga hari, yaitu dilarang ke luar pekarangan, dan melakukan hubungan biologis. *Kedelapan*, *krama desa pengarep* memiliki *swadharma* (tanggung jawab) membuat sarana *danda pakerang* hingga *malang* dibagikan kepada anggota masyarakat. *Kesembilan*, ritual perkawinan massal hanya boleh dipimpin oleh *pemangku dalang*, sedangkan sebagai *manusa* saksinya adalah perbekel, Bendesa adat, *peduluan* dan *krama pengarep*. *Kesepuluh*, perkawinan massal anatarwangsa di Desa Pengotan sampai saat ini belum pernah dilaksanakan.

## SAMBUTAN REKTOR INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

Seorang ahli folklore Perancis yang bernama A. van Gennep (1873-1957) menulis sebuah buku berjudul *Rites de Passage* (1908), buku ini menjadi sangat penting di kalangan para ahli antropologi budaya karena memuat ritus peralihan dan upacara pengukuhan. Salah satu asumsi teorinya itu adalah "dalam tahap-tahap perkembangan sebagai individu, yaitu sejak lahir, kemudian masa anak-anaknya, melalui proses menjadi dewasa dan menikah, menjadi orang tua, hingga saatnya ia meninggal, manusia mengalami perubahan-perubahan beologi serta perubahan dalam lingkungan social budayanya yang dapat mempengaruhi jiwanya dan menimbulkan krisis mental. *Life cycle rites* upacara lingkaran hidup ini, adalah rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia". Berangkat dari asumsi dasar teori A.van Gennep di atas, bahwa pernikahan atau perkawinan adalah ritus peralihan dari setiap individu di muka bumi ini. Mereka telah mengalami sebuah perubahan kondisi social dari yang lama menuju lingkungan social yang baru (baca: *melepas massa lajang*). Sungguh sebuah moment yang sangat penting dalam sejarah lingkaran hidup manusia itu sendiri dan sangat esensial terlepas dari tata doktrin agama yang pada gilirannya memayungi ritus tersebut.

Rupanya frame teori dasar ini mengilhami saudara penulis untuk mencoba melihat sebuah fenomena menarik dalam *life cycle rites* yang terjadi di Bali, khususnya di Desa Pengotan, Kintamani, Kabupaten Bangli. Fenomena itu adalah upacara perkawinan massal. Persoalannya, jika dilihat dari asumsi dasar teori di atas, justru memiliki epistemology yang berbeda, bahwa dalam teori disebutkan perkawinan itu adalah hak atas individu, bukan missal sebagaimana fenomena yang dicermati di desa itu. Lalu pertanyaanya adalah mengapa justru terdapat fenomena massal. Pertanyaan inilah yang dicoba digeluti di lapangan sebagai bagian dari penelitiannya sehingga menghasikan analisis-analisis yang cukup signifikan persoalan bentuk, fungsi dan makna.

Fenomena upacara perkawinan massal sebagaimana dihasilkan oleh penulis, dalam pandangan pencetus teori upacara sesaji Robertson Smith yang menuangkan gagasannya bahwa upacara agama yang biasanya dilakukan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama



yang bersangkutan bersama-sama, mempunyai fungsi social untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Berdasarkan pemahaman gagasan dari Robertson Smith, maka terdapat dugaan bahwa tradisi upacara perkawinan massal itu adalah sebagai kohesi social pada masyarakat yang masih memiliki cirri komunal. Pantangan yang menurut penulis bahwa legalitas perkawinan di desa itu didapat dari proses upacara ini, artinya kohesi social bisa dibangun jika telah selesai melaksanakan upacara perkawinan massal ini. Dalam analisis penulis juga memberikan ulasan bahwa ada beberapa fungsi terkait dengan perkembangan zaman, seperti biaya lebih irit, tidak berlaku system penggolongan social berdasar kaya-miskin, tinggi rendah dan sebagainya. Jika tradisi ini dipertahankan, maka kemungkinan solidaritas social akan semakin kokoh dan kuat dalam membangun kebersamaan di desa Pengotan itu sendiri. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaannya, terdapat juga celah akan adanya perubahan perubahan dalam pelaksanaannya, namun diharapkan tidak menimbulkan pengaburan pada esensi upacara itu sendiri yang telah dibangun dan berakar kemudian menjadi sebuah gagasan kolektif masyarakat desa Pengotan.

Kami atas nama pribadi dan pimpinan lembaga tentu sangat mengapresiasi usaha penulis Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum sudah mampu membuat karya tulis ini, sehingga dapat memberikan tambahan perspektif bagi pembaca tentang sebuah tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali umumnya dan Bangli khususnya. Mudah-mudahan ini bukan karya pertama dan terakhir, tetapi kami tetap mendorong kepada dosen-dosen yang lain agar terus berkarya sebagai bagian dari tuntutan profesionalitas dan kualitas akademik yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan masyarakat luar dan akhirnya terinspirasi lagi untuk terus berkarya.

Denpasar, 17 Januari 2016

Rektor IHDN Denpasar,

Ttd

Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si

NIP.19671231 200112 1003

# DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH .....	iii
PENGANTAR PENULIS .....	v
SAMBUTAN REKTOR IHDN .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi

## BAB I

PENDAHULUAN .....	1
1.1 Realitas Sosial dan Permasalahannya .....	1
1.2 Konsep Upacara Perkawinan Massal .....	6
1.3 Konsep <i>Desa Pakraman</i> Pengotan .....	8
1.4 Pemaknaan Teori Terhadap Realitas yang Ada .....	9
1.4.1 Teori Fungsional Struktural .....	9
1.4.2 Teori Simbol .....	10

## BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PENGOTAN .....	13
2.1 Letak Geografis .....	13
2.2 Struktur Kelembagaan .....	15
2.3 Kehidupan Sosial Keagamaan .....	21
2.4 Tujuan Perkawinan .....	31
2.5 Hakikat Perkawinan .....	40
2.6 Perkawinan dalam Sistem Kekerabatan di Bali .....	49
2.7 Bentuk Perkawinan .....	51
2.7.1 Perkawinan dalam Bentuk Biasa .....	52
2.7.2 Perkawinan dalam Bentuk <i>Nyeburin</i> .....	54
2.8 Prosedur Perkawinan .....	59
2.9 Pola Menetap Setelah Perkawinan .....	61

<b>BAB III</b>	
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	63
3.1 Jenis Penelitian .....	63
3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	64
3.3 Teknik Analisis Data .....	65
<b>BAB IV</b>	
<b>PELAKSANAAN UPACARA PERKAWINAN MASSALDI DESA PAKRAMAN PENGOTAN</b> .....	67
4.1 Sarana .....	67
4.2 Prosesi Upacara .....	68
4.3 Waktu dan Tempat .....	108
4.4 Pihak-pihak yang terlibat .....	114
4.4.1 Pinandita .....	114
4.4.2 <i>Sarati Banten</i> .....	117
<b>BAB V</b>	
<b>FUNGSI UPACARA PERKAWINAN MASSAL DI DESA PAKRAMAN PENGOTAN</b> .....	119
5.1 Fungsi Penyucian .....	119
5.2 Fungsi Penerus Keturunan .....	122
5.3 Fungsi Pengesahan Status .....	136
<b>BAB VI</b>	
<b>MAKNA UPACARA PERKAWINAN MASSAL</b> .....	141
6.1 Makna Religius .....	141
6.2 Makna Pembayaran Utang .....	143
6.3 Makna Kebahagiaan .....	146
6.4 Makna Pemertahanan Tradisi .....	148
<b>BAB VII</b>	
<b>PENUTUP</b> .....	155
<b>DAFTAR PUSAKA</b> .....	157
<b>BIOGRAFU PENULIS</b> .....	163

## DAFTAR GAMBAR

Peta Wilayah Desa Pengotan .....	15
Gambar 2.1 Upacara Melasti .....	39
Gambar 2.2 <i>Mejajahitan</i> .....	40
Gambar 4.1 Sangkepan .....	74
Gambar 4.2 Tombak .....	79
Gambar 4.3 <i>Nunas Tirta</i> .....	81
Gambar 4.4 Memercikan <i>Tirta</i> .....	82
Gambar 4.5 Penyembelihan Sapi .....	83
Gambar 4.6 Sapi dalam kondisi mati .....	84
Gambar 4.7 Mencincang Daging Sapi .....	85
Gambar 4.8 <i>Malang</i> .....	86
Gambar 4.9 <i>Banten</i> .....	87
Gambar 4.10 Banten Pakalan-kalan .....	88
Gambar 4.11 Mempelai dan Keluarganya .....	89
Gambar 4.12 Pasangan Mempelai .....	90
Gambar 4.13 Ngayaban Banten Makalan-kalan .....	91
Gambar 4.14 Para Pengantin di Bale Pejaitan .....	95
Gambar 4.15 Para Krama .....	96
Gambar 4.16 Upacara <i>Pawidhiwedanan</i> .....	97
Gambar 4.17 Penyerahan Damar Kurung .....	99
Gambar 4.18 Ritual Di <i>Pelinggih</i> Puri Gelagah .....	100
Gambar 4.19 Mepamit .....	101
Gambar 4.20 Sungkeman .....	102
Gambar 4.21 Ngastawang Upacara Petemon .....	103

Gambar 4.22 Saling Menyuali Nasi .....	104
Gambar 4.23 Babi Guling dan Tipat Bantal .....	107
Gambar 4.24 Penulis dan Informan .....	113
Gambar 4.25 Pinandita .....	116
Gambar 5.1 <i>Nguopin</i> .....	130
Gambar 5.2 <i>Nguopin</i> .....	131
Gambar 5.3 <i>Ngayah</i> .....	133

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Realitas Sosial dan Permasalahannya

Indonesia dikenal sebagai negara bangsa dengan masyarakat plurarisnya yang memiliki anekaragam etnis dan kebudayaan. Kemajemukan masyarakat dan keberagaman budaya di Indonesia tidak hanya bersifat horizontal, tetapi juga bersifat vertikal. Haviland menjelaskan bahwa walaupun kebudayaan merupakan milik masyarakat dalam realitanya terdapat berbagai perbedaan atau variasi-variasi subkultur, yaitu seperangkat norma dan pola perilaku budaya tertentu yang diikuti oleh suatu kelompok masyarakat yang lebih luas. Keanekaragaman budaya dan tradisi perlu dikemas dengan baik agar bermanfaat bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Sebaliknya, akan menjadi penghambat apabila tidak dikelola dengan baik. Suparlan menyatakan bahwa dalam melangsungkan hidupnya manusia tidak dapat terlepas dari alam. Senada dengan Suparlan, Forde mengemukakan bahwa hubungan antara aktivitas manusia dan alam lingkungannya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki oleh manusia (Sumerta dan Ariani, 2014 : 83-84).

Mayoritas penduduk Pulau Bali beragama Hindu dan kaya dengan berbagai tradisi. Tiap-tiap tradisi yang telah melembaga disejajarkan dengan agama. Tadisi yang disejajarkan dengan agama memiliki wibawa yang sama dengan agama. Selain itu dalam pelaksanaannya terdapat unsur kata "harus" dan tidak dapat ditawar-tawar. Tradisi dianggap sangat baik jika mendukung adanya transformasi, pengetahuan, pemahaman, dan perilaku terhadap ajaran agama. Tidak jarang ditemukan tradisi yang dipertahankan sangat gigih, tetapi tidak memiliki kedekatan dengan ajaran agama. Dalam hal ini terkadang sulit menghindar karena telah menjadi adat kebiasaan yang diibaratkan seperti besi karatan tanpa disadari telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan (Jendra, 2008 : 15).

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DESA PENGOTAN

#### 2.1 Letak Geografis

Secara administrasi Desa Pengotan terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Daerah Tingkat II Bangli. Secara geografis, desa ini terletak pada jarak sekitar 16 km dari kota Kecamatan Bangli atau kota Bangli dengan lama tempuh 25 menit. Secara klimatologi, Desa Pengotan merupakan salah satu pegunungan yang ada di Kecamatan Bangli berada pada ketinggian 800-1100 meter di atas permukaan laut. Suhu udara relatif dingin antara 28°C dengan kelembapan udara berkisar antara 70 dan curah hujan rata-rata sekitar 113 mm/bulan. Umumnya musim kemarau yang terjadi di desa ini berkisar antara Juni sampai September, dan Maret. Pada April-Mei, dan Oktober terjadi pancaroba atau transisi musim.

Desa Pengotan terdiri atas pegunungan, perbukitan, perkebunan, perumahan dan lahan yang tidak bermanfaat. Luas wilayah Desa Pengotan secara keseluruhan adalah 980 ha dengan perincian pemanfaatan tanah dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel. I**  
**Kondisi Tanah**

No	Lahan	Jumlah
1	Tegal/ladang	805,19 ha
2	Permukiman	16,36 ha
3	Tanah perkebunan/perorangan	127 ha
4	Hutan kas desa/pasar	0,45 ha
5	Perkebunan rakyat/perorangan	127 ha
6	Lapangan	1,20 ha
7	Perkantoran Pemerintah	0,20 ha
8	Kuburan	2,10 ha

**Tabel I**  
**Jabatan dan Kewajiban Saing Duang Dasa**  
**Desa Pakraman Pengotan**

No	Jabatan <i>Ring Tengen</i>	Kewajiban	No	Jabatan <i>Ring Kiwa</i>	Kewajiban
1	<i>Jro Pasek</i>	Mengatur upacara dan upacara pelaksanaan keagamaan	1	<i>Jro Mangku</i>	Memimpin upacara keagamaan
2	<i>Jro Mucuk</i>	<i>Nyucuk piuning</i>	2	<i>Jro Catu</i>	<i>Panakeh sesari</i>
3	<i>Jro Kebayan</i>	Membantu <i>Jro Mucuk</i>	3	<i>Jro Nyarik</i>	Juru surat
4	<i>Jro Dunungan</i>	<i>Nyanggra Bathara Pingit</i>	4	<i>Jro Kebayan</i>	
5	<i>Jro Guru Penyangki</i>	Membantu <i>Jro Dunungan</i>	5	<i>Jro Kebayan Salahin</i>	<i>Penyanggra Bhatara Istri</i>
6	<i>Jro Guru Penyangki</i>	Membantu <i>Jro Dunungan</i>	6	<i>Jro Guru Penyangki</i>	
7	<i>Jro Guru Penyangki</i>	Membantu <i>Jro Dunungan</i>	7	<i>Jro Guru Penyangki</i>	
8	<i>Jro Guru Penyangki</i>	membantu <i>Jro Dunungan</i>	8	<i>Jro Guru Penyangki</i>	
9	<i>Jro Guru Peserah</i>	Membantu <i>Jro Dunungan</i>	9	<i>Jro Guru Peserah</i>	<i>Paserah Pernalungan</i>
10	<i>Jro Guru Peserah</i>	Membantu <i>Jro Dunungan</i>	10	<i>Jro Guru Peserah</i>	<i>Paserah Pernalungan</i>

Jika seseorang sudah “ngelad”, dia akan digantikan oleh anak tertua dan mendapatkan nomor urut termuda, sedangkan nomor urut sebelumnya diisi oleh orang di bawahnya atau dapat dikatakan bahwa anggota yang berada di bawahnya akan menggantikan anggota yang di atasnya, dan seterusnya sehingga yang mendapat tugas sebagai “kancan duangdasa” bisa bergantian.

*Ladan* atau mantan “kancan duangdasa” yang sudah “nyada”, tidak terikat atau terlepas dari segala bentuk kegiatan organisasi,



# BAB IV

## PELAKSANAAN UPACARA PERKAWINAN MASSAL DI DESA PAKRAMAN PENGOTAN

### 4.1 Sarana

Berbagai ritual keagamaan umat Hindu di Bali tidak dapat dipisahkan dengan *bebantenan*. Semua pelaksanaan upacara (*dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, *rsi yadnya*, dan *bhuta yadnya*) menggunakan sarana *banten*. Putra (1982 : 3) menyatakan bahwa *banten* merupakan kurban atau persembahan ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa. Penggunaan berbagai bahan untuk pembuatan *banten* dalam Bhagawagita Bab IX sloka 26 dinyatakan sebagai berikut :

*Patram puspam phalam*

*Toyam yo me bhaktya prayacchati*

*Tad aham bhakti upahrtam asnami prayatatmanah*

Terjemahannya :

Siapa pun dengan sujud bakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 1999 : 239).

Berdasarkan kutipan sloka di atas diketahui bahwa ada berbagai unsur penting dalam *banten*, yaitu berbagai macam daun, berbagai jenis bunga, berbagai buah-buahan, berbagai jenis zat cair, dan benda ketika dibakar mengeluarkan bau harum.

Ritual perkawinan di *Desa Pakraman Pengotan Bangli* juga menggunakan berbagai jenis *bebantenan*. Penggunaan *bebantenan* tersebut disesuaikan dengan tahap-tahapan ritualnya. *Banten-banten* yang dimaksud, yaitu *banten danda pakerang*, *banten pakalan-kalan*, *banten di pelinggih Surya Agung Pura Bale Agung*, *banten di Pelinggih Puri Gelagah*, *banten patemon* dan sebagainya. Semua *bebantenan* yang digunakan dibuat di rumah mempelai laki-laki dan dibantu oleh

## BAB V

# FUNGSI UPACARA PERKAWINAN MASSAL DI *DESA PAKRAMAN PENGOTAN*

### 5.1 Fungsi Penyucian

Dalam kehidupan ini diupayakan untuk melaksanakan kesucian. Bagi umat Hindu di Bali, cara memperoleh kesucian dilakukan dengan ritual atau *yadnya*. Kesucian sangat penting artinya bagi suatu keluarga karena kesucian akan memberikan kebahagiaan hidup dan dapat mendekatkan diri dengan Ida Hyang Widhi. Kesucian menjadi suatu amanat untuk dicapai karena memiliki peranan penting dalam membahagiakan seseorang dan menghancurkan kejahatan dan perbuatan jahat. Pentingnya makna kesucian tersirat dalam Rgveda VIII. 95. 7 dan Rgveda VIII. 95.9. Rgveda VIII. 95. 7 memuat bahwa makna kesuciaan, yaitu *suddha asivan mamtu* (kesucian hati membuat orang berbahagia), sedangkan Rgveda VIII. 95. 9 memuat *suddha vetranijighnase* (Tuhan Yang Maha Esa yang suci menghancurkan kejahatan dan perbuatan jahat) (Mas, 2001 : 38-39).

Pulau Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu sering melaksanakan ritual keagamaan. Salah satu di antara upacara yang dilaksanakan adalah ritual perkawinan. Bagi umat Hindu di Bali setiap perkawinan yang dilaksanakan harus dibuatkan upacara keagamaan. Tanpa upacara ini, unsur-unsur *leteh* dan *reged* akan bersemayam terus dalam kedua mempelai. Dengan demikian, jika ada *dewasa* yang baik agar ritual perkawinan sesegera mungkin dilaksanakan.

Ritual keagamaan terutama upacara perkawinan penting dilaksanakan karena diyakini mampu menetralsir atau merubah pengaruh-pengaruh *bhuta kala* yang negatif menjadi kekuatan suci yang sangat berguna bagi kehidupan mempelai. Di samping itu, juga diyakini mampu menarik kekuatan Tuhan sekaligus melindungi kehidupan pasangan mempelai seperti dibawah ini.

*Casi wimbha aneng ghata mesi banyu ndan asing suci nirmala  
mesi wulan, iwa mangkana rakwa kiteng kadadin, ring angambeki  
yoga kiteng sekala.*

## BAB VI

### MAKNA UPACARA PERKAWINAN MASSAL

#### 6.1 Makna Religius

Manusia merupakan makhluk sosioreligius yang hidup saling ketergantungan satu sama lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka berbuat, berbicara satu sama lain yang diarahkan oleh pikiran sebagai pusat segala penggerak aktivitasnya. Dengan pikiran, manusia dapat berpikir logis sesuai dengan kenyataan hidupnya. Akan tetapi di sisi lain, manusia memiliki keterbatasan untuk memikirkan sesuatu di luar pikiran logisnya. Pada saat tertentu mereka tidak lagi mampu mempergunakan akalinya dalam memecahkan persoalan hidupnya. Dengan berbagai keterbatasannya kemudian manusia menyerahkannya persoalan-persoalan yang sulit diatasi kepada kekuatan-kekuatan di luar nalarnya. Pikiran manusia dalam mengatasi persoalan hidupnya pada kekuatan-kekuatan di luar nalarnya disebut berpikir religi. Dengan religi, manusia berkeyakinan kepada kekuatan-kekuatan supranatural (Koetjaraningrat, 1992 : 224).

Mircea (Susanto, 1987: 44) menyatakan bahwa manusia religius mempunyai sikap tertentu dalam kehidupan ini tidak hanya terhadap manusia sendiri, tetapi juga terhadap yang dianggapnya kudus. Di samping itu, di antara semua manusia religius tampak kerinduannya terhadap "Yang Ada". Dengan demikian, manusia religius berusaha selalu dekat dengan dewa-dewa, yaitu pengada-pengada yang supranatural yang kudus yang menganuggrahkan ada kepadanya karena profan dianggap tidak nyata.

Semasa hidupnya manusia mesti berbuat. Semua perbuatan yang dilakukan memiliki tujuan. Jika tanpa tujuan, semua perbuatan ibarat perahu tanpa kendali sehingga terombang-ambing tidak menentu. Demikian pula manusia acap kali *beryadnya*. Berbagai *yadnya* dilaksanakan oleh umat Hindu karena mereka sadar akan dirinya memiliki tiga utang yang lazim disebut *tri rna* yakni *dewa rna* (hutang terhadap para dewa), *rsi rna* (utang kepada para *rsi*, dan *pitra*

## BAB VII

### PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa upacara perkawinan massal di *Desa Pakraman* Pengotan, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, masih sangat kental dengan tradisi. Masyarakatnya tetap ingin melestarikan dan memelihara sehingga bentuk perkawinan massal masih eksis sampai sekarang. Pelaksanaan upacara bukan dilaksanakan di rumah melainkan dilakukan secara massal di *nistaning mandala* Pura Bale Agung Pengotan. Prosesi tempat pelaksanaan upacara dibagi menjadi dua, yaitu di Pura Bale Agung Pengotan dan di rumah mempelai yang berstatus sebagai *purusa*. Rangkaian upacara perkawinan massal di *pura*, yaitu *sangkepan*, upacara *danda pakerang*, upacara *makalan-kalan* dan persembahyangan di *Pelinggih* Sangar Agung Pengulun Bale Agung dan *Pelinggih* Puri Gelaggah. Sebaliknya, upacara di rumah mempelai laki-laki adalah *sungkeman* dan *natab banten patemon*. Pelaksanaan upacaranya dilakukan setahun dua kali, yaitu *sasih kapat* dan *sasih kedasa* dan dipimpin oleh *pemangku dalang*. Sebaliknya, pihak-pihak yang terlibat adalah *perbekel*, *prajuru* adat, *prajuru* dinas, *jro peduluan*, *serati banten*, *krama desa pakraman* dan keluarga mempelai.

Upacara perkawinan massal memiliki berberapa fungsi, yaitu fungsi penyucian, fungsi penerus keturunan, dan fungsi pengesahan status. Fungsi penyucian, yaitu upacara perkawinan sebagai sarana penyucian atau menghilangkan *mala (keletehan)* pada kedua mempelai. Fungsi penerus keturunan, yaitu perkawinan digunakan untuk melahirkan anak tidak hanya cerdas intelektual, akan tetapi juga cerdas rasa dan spiritual, sedangkan fungsi pengesahan status, yaitu upacara perkawinan digunakan untuk menentukan kedudukan seseorang setelah perkawinan dilaksanakan. Di pihak lain, makna perkawinan massal memiliki multimakna, yaitu makna religius, makna

pembayaran hutang, makna kebahagiaan dan makna mempertahankan tradisi. Makna religius, yaitu ritual perkawinan massal memiliki nilai-nilai religiusitas atau kesucian pada tahapan-tahapan upacaranya. Makna pembayaran utang, yaitu perkawinan massal sebagai sarana untuk membayar *rina* kepada leluhur karena adanya ikatan perbuatan atau *karma*. Makna kebahagiaan, yaitu perkawinan massal memiliki arti kebahagiaan lahir dan batin, sedangkan makna mempertahankan tradisi, yaitu perkawinan massal merupakan tradisi warisan budaya lokal yang diterima secara turun temurun yang dipertahankan sampai saat ini di tengah masyarakat yang heterogen dalam masyarakat Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anom, Ida Bagus. 1994. *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu*. Denpasar : CV.Kayumas Agung
- Armini, I Gusti Ayu. 2014. Perang Jempana: Ritual Masyarakat Bali Mula. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Vol.21. No.1. Maret 2014*. Denpasar : Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali,NTB dan NTT.
- Arnati, Ni Wayan. 2002. *Petunjuk Bahasa Pawiwahan di Bali*. Denpasar : CV Nira Surya Raditya
- Artadi, I Ketut. 2003. *Hukum Adat Bali dengan Aneka Masalahnya*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Artayasa, I Nyoman dkk. 1998. *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*. Surabaya : Paramita Azwar. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta : Pustaka Belajar Offset.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2004. *Kearifan Lokal dan Agama Pasar*. Singaraja. : IKIPNegeri
- Arwati, Ni Made. 1993. *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar : PT Upada Sastra
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1986. *Tata Cara Adat Perkawinan dan Ngaben Bangsawan di Bali*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Branen, Yulia. 2004. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Budiana, I Nyoman. 2004. "Rekonstruksi Perkawinan Eksogami di Tengah Perubahan Sosial di Bali". *Disertasi*. Surabaya : Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- .....2008. *Perkawinan Beda Wangsa dalam Masyarakat Bali*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Bungin, Burhan. 2001. *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial dalam Burhan Bungin (Ed), Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Cahyono, Indah Dugi. 2002. "Kedudukan *Sentana Nyeburin* dalam Perkawinan *Nyentana* Menurut Hukum Adat Waris Bali" (Tesis). Semarang : Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Dharmayudha, I Made Suasthawa. 2001. *Peranan Desa Pakraman dalam Menyelesaikan Kasus Adat*. Denpasar : Biro Hukum Setda Propinsi Bali.
- Diantha, Made Pasek. dkk. 2009. *Kasepe kang dalam Perspektif Hukum dan Ham*. Denpasar : Bali Shanti.
- Diputra, Dharma Dewa I.B.N. 2003. "Pola Penyelesaian Perkawinan *Nyeburin* Berbeda Wangsa di Wilayah Pemerintah Kabupaten Tabanan". Tesis. Semarang : Program Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro Djuretna A. Imam Muhni. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Hendri Bergson*. Yogyakarta : Kanisius.
- Diyatmikawati, Putu. 2013 :51. *Kedudukan Hukum Perkawinan Pada Gelahang*. Denpasar : Udayana University ISSN.
- Dwipayana, A.A.G.N. 2001. *Kelas Kasta dan Pergulatan Kelas Menengah di Bali*. Yogyakarta : Lapera Pustaka Utama.
- Fashri, Fauzi, 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol : Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdeu*. Yogyakarta : Juxtapose.
- Gautama, I Wayan Budha dan Ni Wayan Sariyani. 2007. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya : Paramita.
- Geertz, Clifford. 1980. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hadikusuma, H. Hilham. 2007. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung : Mandar Maju.

- Hadi, Sumandiyo Y. 2006. Seni dalam Ritual Agama. Cetakan II (Edisi Revisi). Yogyakarta : Buku Pustaka.
- Jacobs, T. 1987. *Gereja Menurut Patikan II*. Yogyakarta : Kanisius
- Jaman, I Gede. 1998. *Membina Keluarga Sejahtera (Grha Jagatdhita)*. Surabaya : Paramita.
- Jendra, I Wayan. 2008. Tradisi dalam Agama Hindu, Masalah dan Pemecahannya (Pokok-pokok Pikiran Filsafati). *Sanjiwani Jurnal Filsafat Volume 2, No.1, Pebruari 2008*.
- Kajeng, I Nyoman dkk. 2003. *Sarasamuscaya* . Jakarta : Pustaka Mitra Jaya.
- Koentjaraningrat. 1992. *Antropologi Sosial*. Jakarta : PT Dian Rakyat.
- Kusuma, Ida Ayu Putu Sri Candra, 2007. Mementum Sakral dalam Perkawinan Agama Hindu. *Tesis*. Denpasar. Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma.
- Nala, I. Gst. Ngurah dan Adia Wiratmadja, I.G.K. Ketut. 1989. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar : Upada Sastra.
- Nasikun. 2011. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- O'Dea, Thomas F. 1995. Sosiologi Agama : Suatu Pengenalan Awal . Terjemahan : Yosogama. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Oka, I Gusti Agung, 1992. *Slokantara*. Jakarta.: Hanuman Sakti.
- Panetja. Mr. Gde. 1989. *Aneka Catatan tentang Hukum Adat Bali*. Cetakan Kedua. Denpasar : Guna Agung.
- Polomo, Margareth M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pudja, Gede. 1985. *Bhagawadgita*. Jakarta : Maya Sari.
- .....1999. *Bhagawdgita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita.
- Pudja, Gede dan Sudharta, Tjokorda Rai. 1985. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra) atau Weda Smrti (Compendium Hukum Hindu)*. Jakarta : Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.



- Pudja, Gede dan Sudharta, Tjokorda Rai. 2002. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra) atau Weda Smrti (Compendium Hukum Hindu)*. Jakarta : CV. Nursatama Lestari.
- Punyatmadja, , I.B, Oka.1984 . *Cilakrama*. Denpasar : Parisadha Hindu Dharma.
- Raka Mas, A.A. 2002. *Perkawinan Yang Ideal*. Surabaya : Paramita.
- Sapariani, Ni ketut. 2007. *Upacara Usabha Ageng Di Desa Pakraman Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Tinjauan Bentuk, Fungsi, Dan Makna)*. Tesis. Denpasar: Program pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri.
- Soekanto, Soerjono.1980. *Intisari Hukum Keluarga*. Bandung : Alumni.
- Sudarma, I Putu. 2000. *Penggunaan Uang Kepeng dalam Upacara Ngaben di Desa Adat Suralaga, Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan*. Tesis. Yogyakarta : Program Pasca Universitas Gajah Mada.
- 2003. *Penggunaan Kerbau dalam Upacara Mapaselang di Pura Puseh dan ..... Pura Desa Adat Suralaga*. Denpasar : Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri.
- 2012. *Perkawinan Nyeburin di Tengah Perubahan Sosial di Kabupaten Tabanan*. *Disertasi*. Denpasar. Pascasarjana Universitas Udayana
- .....2015. *Upacara Perkawinan Massal di Desa Pakraman Pengotan, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli (Kajian Antropologi)*. *Penelitian Kempetitif*. Denpasar : Institut Hindu dharma negeri.
- ..... 2015. *Bias Gender dalam Perkawinan Beda Wangsa pada Masyarakat Hidu di Bali*. Jakarta : *Harmoni Jurnal Multikultur & Multireligius Volume 14 Nomor 3 September-Desember 2015*.

- Sudharta, Tjok Rai 2000. *Indik Kepemangkuan*. Denpasar : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 Daerah Tingkat II.
- Sudarsana, I.B, Putu. 2005. *Makna Upacara Perkawinan Hindu*. Denpasar. Yayasan Dharma Acarya.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. 2010. *Perkawinan Negen Dadua (Perkawinan Parental) Perspektif Hukum Hindu Bali " Hasil Penelitian*. Denpasar : Lembaga Penelitian Institut Hindu Dharma Negeri.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suja, I Wayan. 1999. *Tafsir Keliru terhadap Hindu*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Supartha, Ngurah Oka. 1977/1978. *Panca Yadnya*. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali.
- Surpha, I Wayan. 2003. *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Tim Penyusun 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- 1995. *Panca Yadnya*. Denpasar : Tanpa Penerbit.
- , 2008. *Kamus Bali-Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak : Perpektif Teologi Hindu*. Jakarta : Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Warna, I Wayan. 1997 *Adiparwa*. Denpasar. Dinas Pendidikan Dasar.
- .....2000. *Nitisastra*. Denpasar :Dinas Pendidikan Dasar.
- Wiana, Ketut. 1995. *Yadnya dan Bhakti*. Denpasar : PT Pustaka Manikgeni.
- .....1998. *Berbakti Kepada Leluhur : Upacara Dewa Yadnya dan Upacara Nuntun Dewa Hyang*. Surabaya : Paramita.

- .....2001. *Makna Upacara Yadnya dalam AgamaHindu*. Surabaya : Paramita.
- .....2006. *Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya : Paramita.
- Wiana, Ketut dan Raka Santri. 1993. *Kasta dalam Hindu : Kesalahpahaman Berabad-abad*. Cetakan Pertama. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Winangun, Wartaya, Y.W. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta : Kanisius.
- Windia. I Wayan. 2008. *Bali Mawacara*. Denpasar : Udayana University Press.
- Wojowasito, S. 1991, *Kamus Kawi Indonesia*. Malang : CV.Pengarang

## BIODATA PENULIS



Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum dilahirkan di Suralaga, 31 Desember 1955 adalah dosen di Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Pendidikan Dasar diselesaikan di Abiantuwung, Kediri, Tabanan, dan Pendidikan Menengah tamat Tahun 1974 di Mengwi, Kabupaten Badung. Sebaliknya, Pendidikan Tinggi mulai ditempuh Tahun 1975 di Program Studi Sejarah/Antropologi Fakultas Keguruan Universitas Udayana Singaraja dan berhasil memperoleh Ijazah Sarjana Muda Pendidikan Sejarah/Antropologi Tahun 1978.

Setelah menamatkan studi di Singaraja, Tahun 1979 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil sebagai guru di PGAH Negeri Denpasar. Sambil bekerja, sempat mengikuti jenjang pendidikan strata satu (S1) di Jurusan Sejarah/Antropologi Universitas Mahasaraswati Denpasar, dan tamat Tahun 1986. Jabatan sebagai dosen diterimanya, setelah PGAH ditingkatkan setatusnya menjadi APGAH, STAHN, dan terakhir Institut Hindu Dharma Negeri.

Dalam meningkatkan kualitas dosen IHDN Denpasar, Tahun 1998 diberi tugas belajar untuk mengikuti jenjang pendidikan Strata Dua (S2) di Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada Program Studi Antropologi, dan tamat Tahun 2000. Sebaliknya, jenjang pendidikan Strata Tiga (S3) diikuti mulai Tahun 2008 di Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, dan selesai Tahun 2012.

Ada beberapa karya penelitian yang dihasilkan antara lain” “Mithos Men Sugih dan Men Tiwas Ditinjau dari Perspektif Struktural Levi-Strauss” (dibiayai DIPA IHDN 2007). “*Mapaserah dalam Upacara Perkawinan Di Desa Pakraman Bayunggede, Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*” (Dibiayai

Dipa IHDN 2011). "Upacara Perkawinan Massal di *Desa Pakraman Pengotan*, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli" (Dibiayai Dipa IHDN 2015). "Pementasan Barong Kadengkling dalam Upacara Ngaben di *Desa Pakraman Munggu*, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan" (Dibiayai Dipa Dijen Bimas Hindu, Jakarta 2015).

Selain penelitian, juga menghasilkan karya publikasi yang dimuat pada beberapa jurnal antara lain "Penggunaan *Caru Panca Sanak* Berkenaan dengan *Pawongan* di Bali" (ditulis pada Sphatika Jurnal Teologi 2008), "*Nyeburin Marriage Different Citizenship in the Middle of Social Change in Bali*" (ditulis pada *International Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2014), "*Commodification of the Cremation Rite at Santha Yana Crematorium in Bali*" (ditulis pada *Discovery The International Daily Journal*, 2015), "*Rerajahan in Rsi Gana Ritual in Bali*" (ditulis pada *Discovery The International Daily Journal*, 2015). "Bias Gender Perkawinan Beda Wangsa pada Masyarakat Hindu Bali" (di tulis pada jurnal terakreditasi Harmoni Jurnal Multikultur & Multireligius 2015).



Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"  
Email : penerbitparamita@gmail.com  
info@penerbitparamita.com  
<http://www.penerbitparamita.com>

Perkawinan Massal di Bali  
ISBN 978 602 204 565 6



9 786022 045656